

# Implementation of Humanistic Learning Theory in Differentiated Learning

Barrotut Taqiyyah<sup>1</sup>, Maghfiroh<sup>2</sup>, Siti Ismiatus Su'adah<sup>3</sup>, Diajeng Fatimatus Zahro<sup>4</sup>,  
Alfan Nasrulloh<sup>5</sup>, Nur Aini Dwi Arum<sup>6</sup>, Siti Jamilatul Mutmainnah<sup>7</sup>, Putri  
isnawati<sup>8</sup>, Ifa Risma<sup>9</sup>, Jihan Herawati Ananda Putri<sup>10</sup>, Henifa Izah<sup>11</sup>, Muhammad  
Romadlon Habibullah<sup>12</sup>

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Bojonegoro, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12</sup>

\*E-mail: [nurainidwiarum@gmail.com](mailto:nurainidwiarum@gmail.com)

## Abstract

This study aims to examine how humanistic learning theory is implemented in differentiated learning at MI Azzahro Bojonegoro. Humanistic theory emphasizes the development of individual potential optimally through a personal, empathetic, and learner-centered approach. In the world of education, this approach is in line with the principle of differentiated learning that accommodates the different learning needs of students. By using descriptive qualitative methods, data were obtained through observation, interviews, and documentation. The results show that the application of a humanistic approach in differentiated learning can increase motivation, learning independence, and active participation of students in the learning process.

**Keywords:** humanistic, Differentiated Learning



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

## Pendahuluan

Perkembangan ilmu pendidikan modern menuntut adanya pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran, dari pendekatan yang bersifat *teacher-centered* menuju pendekatan yang lebih humanistik dan *student-centered*. Tuntutan ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan kurikulum dan kebijakan, tetapi juga menyangkut bagaimana peran guru dalam memahami peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, sosial, hingga psikologis. Proses pembelajaran dewasa ini tidak lagi cukup hanya mengejar capaian akademik dalam bentuk angka atau nilai, tetapi harus mampu menjadi wahana pengembangan potensi manusia secara utuh. Di sinilah teori belajar humanistik hadir sebagai salah satu pendekatan yang sangat relevan dan dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini.

Teori belajar humanistik memandang bahwa manusia secara alami memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Pendidikan bukan hanya proses pengalihan ilmu dari guru ke murid, tetapi merupakan interaksi yang memungkinkan peserta didik untuk menemukan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan potensi terbaik dalam dirinya. Tujuan utama pembelajaran menurut teori ini bukan sekadar penguasaan materi pelajaran, melainkan pembentukan kepribadian, kemandirian, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, guru dituntut tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk tumbuh sesuai kodrat dan kebutuhan mereka. (Prasetyo and Suciptaningsih 2022).

Dua tokoh utama dalam teori humanistik, yaitu Abraham Maslow dan Carl Rogers, memberikan kontribusi penting terhadap landasan filosofis dan psikologis pendekatan ini. Maslow melalui hierarki kebutuhannya menjelaskan bahwa seseorang tidak dapat mencapai aktualisasi diri jika kebutuhan dasarnya belum terpenuhi, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta, dan penghargaan. (Ummah 2019) Dalam konteks pembelajaran, ini berarti siswa perlu merasa nyaman secara emosional dan sosial terlebih dahulu sebelum mereka mampu belajar secara efektif. Di sisi lain, Rogers memperkenalkan konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang hangat, terbuka, dan menghargai perbedaan individual. Rogers percaya bahwa proses belajar yang sesungguhnya hanya terjadi ketika siswa merasa dihargai, diterima tanpa syarat, dan memiliki kebebasan untuk memilih serta mengevaluasi proses belajarnya sendiri. (Kusumawati, Dian, and Purwadi 2024)

Penerapan teori humanistik menjadi sangat efektif jika diintegrasikan dengan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa yang beragam. (Tomlinson n.d.) Melalui pendekatan ini, guru tidak memperlakukan semua siswa dengan cara yang sama, melainkan mengakomodasi kebutuhan unik tiap individu agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Diferensiasi bisa dilakukan dari sisi konten (apa yang diajarkan), proses (bagaimana cara belajar), maupun produk (bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari).

Di MI Azzahro Bojonegoro, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi penting dalam menjawab tantangan keberagaman siswa. Sekolah ini memiliki latar belakang siswa yang bervariasi, baik dari aspek sosial-ekonomi, budaya, maupun kemampuan akademik. Dalam kondisi seperti ini, guru dituntut untuk lebih peka dan kreatif dalam merancang pembelajaran yang inklusif, adil, dan bermakna. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai teori humanistik dalam proses pembelajaran berdiferensiasi, MI Azzahro berupaya menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif dalam pencapaian akademik, tetapi juga mendukung pertumbuhan emosional dan sosial siswa. Siswa diajak untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri mereka, belajar dalam suasana yang suportif, serta termotivasi untuk mengembangkan potensi terbaik mereka secara mandiri.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis teori humanistik ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada murid. Dalam kerangka ini, guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pendamping tumbuh kembang peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan yang dijalankan tidak hanya mengubah perilaku siswa, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter mereka dalam jangka panjang. Melalui pendekatan ini, MI Azzahro berharap mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan *literatur review* dari beberapa jurnal. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV dan V MI Az-Zahro. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran. Wawancara dengan guru dan beberapa siswa. Studi dokumentasi terhadap RPP, jurnal guru, dan hasil karya siswa. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode. (Kuantitatif and Kualitatif n.d.).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### a. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik merupakan pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik. (Sumantri and Ahmad 2019) Teori ini berakar dari pandangan filsafat eksistensial dan psikologi humanistik yang menempatkan manusia sebagai individu yang unik, bebas, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Salah satu tujuan utama dari teori ini adalah mewujudkan *self-actualization* atau aktualisasi diri, yakni proses di mana seseorang mencapai potensi tertingginya sebagai manusia.

Dalam konteks pendidikan, teori ini mengubah paradigma guru dari sekadar pengajar menjadi fasilitator belajar. Guru berperan menciptakan suasana belajar yang mendukung, aman, dan menghargai keberagaman individu. Guru tidak memaksakan nilai atau standar tertentu, melainkan mendorong siswa untuk mengeksplorasi, menilai, dan menemukan makna dari pengalaman belajarnya sendiri. Carl Rogers, salah satu tokoh utama teori ini, menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna hanya akan terjadi jika peserta didik merasa diterima secara emosional, dihargai keberadaannya, dan memiliki kebebasan untuk berpendapat serta berproses sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing. Ia menyebut hal ini sebagai *student-centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa. (Ali Putri, Husna, and Nihayah 2023)

Lebih jauh lagi, pendekatan humanistik menekankan pentingnya relasi positif antara guru dan siswa. Relasi ini dibangun atas dasar empati, keaslian (*genuineness*), dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Dalam iklim kelas yang demikian, siswa akan merasa aman secara emosional, terbuka terhadap pengalaman baru, serta termotivasi untuk belajar dan berkembang. Proses pembelajaran pun tidak hanya berorientasi pada hasil akademik semata, melainkan juga pada perkembangan karakter, nilai-nilai kemanusiaan, dan pembentukan kepribadian yang sehat.

Pendekatan ini sangat relevan dengan tantangan pendidikan saat ini yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21, seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Dalam praktiknya, penerapan teori humanistik dapat diwujudkan melalui strategi seperti refleksi diri, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta pemberian umpan balik yang membangun.

**b. Pembelajaran Berdiferensiasi**

Pembelajaran berdiferensiasi adalah strategi pengajaran yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. (Sakliressy 2023) Keberagaman ini mencakup perbedaan dalam hal kemampuan akademik, gaya belajar, minat, latar belakang budaya, serta kondisi emosional dan sosial. Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti membuat rencana pelajaran yang berbeda untuk setiap siswa, tetapi lebih kepada memberikan fleksibilitas dalam cara siswa mengakses materi, memproses informasi, dan menunjukkan pemahaman mereka. (Pitaloka and Arsanti 2022)

Terdapat tiga elemen utama yang dapat dibedakan dalam pembelajaran, disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Diferensiasi Pembelajaran (Sakliressy 2023)

- 1) **Konten:** Apa yang siswa pelajari. Diferensiasi konten dapat melibatkan penyederhanaan atau pengayaan materi sesuai kemampuan siswa, menggunakan berbagai media (teks, video, audio), atau memberikan pilihan topik yang relevan dengan minat siswa.
- 2) **Proses:** Bagaimana siswa mempelajari materi. Diferensiasi proses dapat berupa variasi metode pembelajaran seperti diskusi, pembelajaran kolaboratif, eksperimen, simulasi, atau kegiatan eksplorasi mandiri.
- 3) **Produk:** Bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Diferensiasi produk memungkinkan siswa memilih format presentasi hasil belajar, misalnya melalui esai, presentasi visual, proyek, atau karya seni.

Agar pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan efektif, guru perlu memahami kebutuhan dan karakteristik siswa secara mendalam. Salah satu langkah awal adalah dengan melakukan asesmen diagnostik atau pemetaan awal terhadap kemampuan, gaya belajar, dan minat siswa. Dari data ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dan personal.

Dalam pelaksanaannya di MI Azzahro Bojonegoro, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat heterogenitas siswa dari berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan. Misalnya, dalam satu kelas terdapat siswa dengan kemampuan tinggi dalam literasi tetapi rendah dalam numerasi, atau sebaliknya. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mengelompokkan siswa berdasarkan kebutuhan mereka dan memberikan tugas serta aktivitas yang sesuai, tanpa mengorbankan keadilan atau kualitas pembelajaran.

Penerapan strategi ini juga mendukung nilai-nilai inklusivitas dalam pendidikan, di mana semua siswa diberikan peluang yang sama untuk berkembang, tidak merasa dikucilkan, dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai kapasitas masing-masing. Diferensiasi pembelajaran merupakan wujud nyata dari pembelajaran yang berpihak pada murid, serta menumbuhkan motivasi dan kemandirian belajar.

## 2. Pembahasan

Dari penelitian ini dapat dihasilkan beberapa kajian hasil penelitian dan pembahasan diantaranya:

### a. Menciptakan Iklim Belajar yang Positif

Salah satu prinsip utama dari teori belajar humanistik adalah pentingnya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan emosional siswa. Di MI Azzahro, guru secara aktif membangun iklim kelas yang terbuka dan ramah, di mana siswa tidak hanya dilihat sebagai objek yang harus menerima informasi, tetapi sebagai subjek yang dihargai dan dihormati pendapatnya.

Lingkungan belajar didesain agar tidak menimbulkan tekanan atau ketegangan. Guru membiasakan untuk tidak menggunakan metode hukuman yang mengancam, tetapi lebih memilih pendekatan suportif dan dialogis. Siswa didorong untuk berani mengemukakan ide dan berpartisipasi dalam diskusi kelas tanpa takut disalahkan atau diremehkan. Suasana seperti ini menciptakan rasa aman psikologis yang menjadi fondasi penting dalam proses aktualisasi diri siswa menurut teori Maslow. (Rogers n.d.)

Pengaturan kelas juga memperhatikan kenyamanan fisik dan emosional. Tata letak tempat duduk yang fleksibel, pajangan hasil karya siswa, serta penggunaan warna dan dekorasi yang menenangkan menjadi bagian dari strategi menciptakan lingkungan inklusif dan humanistik. Dengan suasana seperti ini, siswa merasa memiliki tempat dan peran dalam kelas, yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya keterlibatan dan motivasi belajar mereka.

### b. Diferensiasi Berdasarkan Minat dan Gaya Belajar

Sesuai dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, guru di MI Azzahro melakukan pemetaan awal terhadap profil belajar siswa. Identifikasi ini mencakup minat, gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), serta kecenderungan kepribadian siswa. Hasil asesmen awal ini

menjadi dasar guru dalam merancang kegiatan belajar yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik individu siswa.

Sebagai contoh, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik diberikan kesempatan untuk belajar melalui aktivitas motorik seperti permainan edukatif, simulasi, atau kegiatan proyek berbasis praktik. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar visual lebih banyak mendapatkan bahan ajar berupa gambar, peta konsep, atau video pembelajaran. Strategi ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga meningkatkan efektivitas karena siswa belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. (Tomlinson n.d.)

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan humanistik bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang unik, dan guru harus menghormati keunikan tersebut dengan memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Dengan menyesuaikan strategi belajar terhadap minat dan gaya belajar siswa, guru membantu siswa menemukan makna dalam proses belajar mereka, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi intrinsik.

### **c. Pemberdayaan Siswa melalui Refleksi dan Evaluasi Diri**

Penerapan teori humanistik di MI Azzahro tidak hanya terbatas pada aspek metode dan lingkungan belajar, tetapi juga mencakup pemberdayaan siswa secara personal. Salah satu bentuk pemberdayaan tersebut adalah pemberian ruang kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses belajarnya sendiri.

Refleksi dilakukan melalui berbagai cara, seperti penulisan jurnal belajar, diskusi kelompok kecil, dan sesi evaluasi diri. Siswa diajak untuk mengidentifikasi apa yang sudah mereka kuasai, tantangan yang mereka hadapi, serta bagaimana mereka bisa memperbaiki strategi belajar ke depan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri (self-awareness) dan tanggung jawab pribadi terhadap proses pembelajaran. (Uno n.d.)

Praktik ini sangat sesuai dengan semangat humanistik yang menekankan pentingnya pembelajaran sebagai proses internal dan personal. Ketika siswa mampu merefleksikan pengalaman belajar mereka, mereka tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara emosional dan sosial. Mereka belajar untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri, menetapkan tujuan, dan mengambil keputusan secara mandiri—semua ini merupakan bagian dari proses aktualisasi diri yang ideal dalam pendekatan humanistik.

### **d. Dampak terhadap Motivasi dan Hasil Belajar**

Hasil dari penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi di MI Azzahro menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi dan keterlibatan siswa. Berdasarkan observasi dan dokumentasi guru, terlihat bahwa siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka lebih aktif bertanya, terlibat dalam diskusi, dan menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas dengan cara yang kreatif dan mandiri.

Guru juga melaporkan adanya penurunan perilaku pasif di kelas. Siswa yang sebelumnya enggan berbicara atau menunjukkan hasil kerja mereka mulai tampil lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menempatkan siswa sebagai individu yang unik dan dihargai ternyata berdampak langsung pada peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar mereka.

Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan humanistik bukan hanya meningkatkan hasil akademik secara tidak langsung, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan pribadi dan sosial siswa. Mereka tidak hanya menjadi pelajar yang lebih baik, tetapi juga individu yang lebih sadar diri, bertanggung jawab, dan siap berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitarnya.

## **Simpulan**

Implementasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi di MI Azzahro menunjukkan hasil yang signifikan dalam membentuk lingkungan belajar yang inklusif, positif, dan berpusat pada siswa. Teori belajar humanistik yang menekankan pada pengembangan potensi

individu secara utuh telah mendorong guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih humanis, yaitu dengan menumbuhkan rasa aman, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman karakteristik siswa. Dalam praktiknya, pendekatan ini secara langsung mendukung pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan materi, proses, dan produk belajar berdasarkan gaya belajar, minat, dan kesiapan masing-masing peserta didik.

Penerapan teori humanistik di MI Azzahro diwujudkan melalui berbagai strategi seperti menciptakan iklim belajar yang tidak mengancam, penggunaan asesmen diagnostik untuk mengenali kebutuhan siswa, penerapan metode reflektif dalam evaluasi belajar, serta pemberian kebebasan siswa untuk mengekspresikan diri secara aktif. Semua strategi ini berakar pada prinsip dasar humanistik yang menempatkan siswa sebagai individu yang unik dan berhak mengembangkan potensinya secara mandiri.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih termotivasi, aktif dalam pembelajaran, dan memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi terhadap proses belajar mereka. Guru juga melaporkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas serta penurunan perilaku pasif, yang menandakan bahwa pendekatan ini berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri siswa.

Keberhasilan implementasi teori belajar humanistik ini sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dalam bentuk pelatihan, supervisi, dan kolaborasi antar guru. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menjadi praktik sementara, tetapi dapat terinternalisasi sebagai budaya belajar yang menghargai kemanusiaan dan keberagaman di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, integrasi teori belajar humanistik dalam pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya relevan, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan modern yang menuntut pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berpihak pada potensi siswa. Pendekatan ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

## Daftar Rujukan

- Ali Putri, Farah Kamelia, Muhammad Jawahirul Husna, and Shofa Ayun Nihayah. 2023. "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Dan Pembentukan Karakter Anak." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2(1): 33–40.
- Kuantitafi, Sugiyono Metode Penelitian, and Kualitatif. *R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Kusumawati, Niluh Ari, Komang Dian, and Adi Purwadi. 2024. "Implementasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Abad 21: Pendekatan Psikologi Humanistik." 5445(April): 98–112.
- Pitaloka, H, and M Arsanti. 2022. "Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." *Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...* (November): 2020–23. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/27283>.
- Prasetyo, Rudi, and Oktaviani Adhi Suciptaningsih. 2022. "Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Global Education* 3(2): 233–37.
- Rogers, Carl R. *Freedom to Learn*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Sakliressy, Maura Trynovita. 2023. "Deskripsi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SMK YPPK Teruna Bakti." 1(2): 16–24.
- Sumantri, Budi Agus, and Nurul Ahmad. 2019. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fondatia* 3(2): 1–18.
- Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. Virginia: ASCD.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Sustainability (Switzerland)* 11(1): 1–14.

[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUS\\_AT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUS_AT_STRATEGI_MELESTARI).

Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

## **Acknowledgment**

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian karya ini. Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Romadlon Habibullah, M.Pd.I. dan Ibu Firda Zakiyatur Rofi'ah, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penelitian ini. Tanpa bimbingan dan dukungan beliau, penulis tidak akan dapat menyelesaikan karya ini dengan baik.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman PGMI 8B yang telah membantu dalam pengumpulan data dan memberikan masukan yang berharga. Kerjasama dan dukungan dari mereka sangat berarti bagi penulis. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi. Tanpa cinta dan dorongan dari mereka, penulis tidak akan mampu melewati berbagai tantangan dalam menyelesaikan karya ini. Akhir kata, penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.